

Pelaksanaan Model Supervisi Distributif Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe

Malahayati¹, Al Husaini², Al Muhajir³

malahayatisag55@guru.smp.belajar.id¹, ahd@iainlhokseumawe.ac.id², abujaadalhaq@yahoo.com³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Keyword

SWOT Analysis, Learning Quality, Teachers, Pesantren, Development Strategy

Article History

Submission : 12-07-2025
Revised : 03-08-2025
Publish : 30-10-2025

Abstract

This study aims to describe the implementation of the distributive supervision model and its contribution to enhancing teacher professionalism at MTsS Ulumuddin, Lhokseumawe City. The main informants consist of the Madrasah Supervisor, Principal, Vice Principal for Curriculum Affairs, and certified teachers. Data were collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation of relevant activity records. Data analysis was conducted through several stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with continuous verification to ensure result credibility. The findings reveal that the implementation of distributive supervision involves three main stages: joint planning, collaborative implementation, and evaluation with reflection. In the planning stage, the active involvement of all parties fosters a sense of ownership and alignment of supervision goals. The implementation stage emphasizes collaboration between supervisors and teachers through classroom observation, reflective discussions, and the provision of constructive feedback. Meanwhile, the evaluation and reflection stage serves as a medium for continuous professional learning, followed by follow-up activities such as training and mentoring. Overall, distributive supervision at MTsS Ulumuddin plays a significant role in improving teachers' pedagogical competence, professionalism, and ethical conduct. This model functions not merely as a control mechanism but as a collaborative developmental process that promotes a professional culture and sustainable improvement in learning quality.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Di era modern yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan kurikulum yang cepat, tuntutan terhadap guru semakin kompleks. Profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan abad ke-21 karena guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar secara mendalam, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian yang unggul (Geerhand et al., 2024). Guru yang profesional mampu menyampaikan pembelajaran secara efektif, mengelola kelas dengan baik, memotivasi siswa untuk aktif berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif.

Selain itu, guru profesional juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif, kreatif, dan mandiri, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi suatu urgensi strategis dalam konteks pendidikan modern dan menjadi keharusan bagi setiap lembaga pendidikan yang ingin mencapai standar mutu tinggi.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari berbagai indikator yang saling terkait dan menjadi tolok ukur keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Pertama, penguasaan materi ajar menjadi fondasi utama profesionalisme guru. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan teori mata pelajaran, serta mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang dialami siswa (Ulum et al.,

2023). Penguasaan materi memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran dengan tepat, menjawab pertanyaan siswa secara akurat, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik kelas (Fitriyah et al., 2025). Kedua, keterampilan mengajar atau pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan efektif. Keterampilan ini meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media atau teknologi pembelajaran, serta manajemen kelas yang mampu menciptakan suasana belajar aktif (Vanegas et al., 2025). Guru yang hanya menguasai materi tetapi tidak memiliki keterampilan mengajar cenderung kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran secara menarik dan berdampak pada keterlibatan siswa (Alptekin & Taneri, 2025).

Selain itu, etika profesional menjadi indikator penting lainnya dalam menilai profesionalisme guru. Etika profesional meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku dan interaksi sosial. Guru yang menjunjung tinggi etika profesional tidak hanya meningkatkan kredibilitasnya, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik (Mahidin, 2022). Komitmen terhadap pengembangan diri juga menjadi indikator utama profesionalisme guru. Guru yang profesional memiliki kesadaran untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, seminar, atau studi lanjut, dan menerapkan ilmu baru dalam praktik pembelajaran (Pratiwi et al., 2025). Kemampuan beradaptasi dengan perubahan menjadi indikator penting lainnya, mengingat dinamika kurikulum, metode pembelajaran, dan teknologi terus berkembang. Guru yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini akan lebih efektif dalam mengajar dan mendukung siswa menghadapi tuntutan era modern (Mardiah & Fernandes, 2025). Terakhir, partisipasi aktif guru dalam pengembangan program pembelajaran menunjukkan keterlibatan mereka dalam merancang, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Indikator-indikator tersebut secara keseluruhan membentuk tolok ukur profesionalisme guru yang holistik, yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan kepribadian yang diperlukan untuk mencetak generasi berkualitas.

Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak dapat

diabaikan. Supervisi bukan sekadar mekanisme evaluasi formal, tetapi lebih berfokus pada pembinaan, bimbingan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif (Syahputra et al., 2024). Supervisi yang efektif membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran, merancang strategi perbaikan yang tepat, serta meningkatkan keterampilan pedagogik secara berkelanjutan (Isriyati et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, supervisi juga menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan teknologi (Ayuningrum & Atikah, 2024). Dengan supervisi yang sistematis, guru memperoleh arahan terkait metode pengajaran yang efektif, teknik manajemen kelas yang inovatif, serta strategi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (He et al., 2024). Lebih dari itu, supervisi pendidikan mendukung terciptanya budaya kolaboratif di sekolah, di mana guru saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran, sehingga profesionalisme guru berkembang secara kolektif dan berkelanjutan (Novianti et al., 2024).

Fenomena yang terjadi di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe menunjukkan perlunya penerapan model supervisi yang inovatif untuk meningkatkan profesionalisme guru. Madrasah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa beberapa guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah satu arah, yang menyebabkan keterlibatan siswa rendah. Frekuensi pelatihan atau pengembangan kompetensi guru juga masih terbatas, sehingga inovasi dalam strategi pembelajaran minim. Selain itu, penguasaan teknologi dan media digital di kalangan guru belum merata, sementara motivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan modern dan kapasitas guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan tersebut, MTsS Ulumuddin menerapkan model supervisi distributif, sebuah pendekatan inovatif yang mendistribusikan tanggung jawab supervisi kepada berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, guru senior, dan tim khusus di sekolah. Model ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih intensif antara supervisor dan guru, komunikasi yang terbuka, serta dukungan kolektif dalam pengembangan profesionalisme.

Pelaksanaan supervisi distributif dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan bersama, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi serta refleksi. Dalam tahap perencanaan, kepala madrasah bersama tim supervisor menyusun program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, termasuk jadwal, metode, dan indikator keberhasilan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, melibatkan observasi kelas, diskusi reflektif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Evaluasi dan refleksi menjadi tahap terakhir untuk menilai efektivitas supervisi, mengidentifikasi keberhasilan, serta merancang strategi perbaikan bagi guru. Melalui model ini, guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri secara aktif dan terarah, serta membangun budaya kolaboratif yang mendukung peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan supervisi distributif dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di madrasah tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe, yang berlokasi di Jl. H. Meunasah Uteunkot-Cunda, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian, yakni implementasi model supervisi distributif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi yang memenuhi standar mutu pendidikan nasional, sehingga mencerminkan kapasitas kelembagaan yang kredibel dalam menerapkan model supervisi yang inovatif. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali dan memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian tanpa manipulasi kondisi atau data. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, gambar, dan dokumen yang kaya informasi,

sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik supervisi distributif dan dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru (Creswell & Poth, 2017; Patton, 2015).

Informan utama penelitian ini meliputi Pengawas Madrasah, Kepala Madrasah, Wakil Bidang Kurikulum, serta guru-guru yang telah bersertifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi arsip kegiatan serta foto relevan. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti memantau pelaksanaan supervisi secara langsung tanpa terlibat dalam proses, sementara wawancara memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara rinci. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan verifikasi berkelanjutan untuk memastikan kredibilitas temuan (Miles et al., 2014; Yin, 2018). Desain penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan model supervisi distributif dan kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan model supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan bersama, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi serta refleksi. Setiap tahap memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, sehingga supervisi tidak hanya menjadi mekanisme pengawasan, tetapi juga sarana pembinaan berkelanjutan.

Perencanaan Bersama dalam Supervisi Distributif

Perencanaan bersama menjadi tahap awal dan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Tahap ini dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru senior, serta seluruh guru yang menjadi sasaran supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak dalam tahap perencanaan tidak hanya memberikan pemahaman yang sama mengenai tujuan

supervisi, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap proses supervisi itu sendiri. Salah satu aspek penting dalam perencanaan bersama adalah penentuan tim supervisor. Di MTsS Ulumuddin, tim supervisor dibentuk berdasarkan kriteria tertentu, meliputi pengalaman mengajar, kompetensi pedagogik, kemampuan membimbing rekan sejawat, serta karakter interpersonal yang mendukung interaksi yang efektif dengan guru yang disupervisi. Penentuan tim supervisor juga mempertimbangkan aspek gender dan kesesuaian bidang studi, sehingga guru perempuan, misalnya, lebih nyaman diawasi oleh supervisor perempuan untuk mendukung efektivitas proses bimbingan.

Selain penentuan tim, penjadwalan supervisi menjadi elemen krusial dalam perencanaan bersama. Jadwal disusun secara tahunan dengan mempertimbangkan siklus pembelajaran, agar kegiatan supervisi tidak mengganggu proses belajar mengajar. Kepala madrasah dan tim supervisi bersama-sama menyusun kalender supervisi yang mencakup tanggal observasi kelas, sesi diskusi, workshop, serta refleksi bersama. Penjadwalan ini dilakukan secara fleksibel dan berbasis kebutuhan nyata guru, sehingga guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan sebelum proses supervisi berlangsung. Dengan adanya jadwal yang jelas, guru dapat mengatur waktu dan strategi mengajar, sementara supervisor memiliki kerangka kerja yang sistematis dalam melakukan observasi dan pemberian umpan balik.

Aspek lain yang menjadi fokus perencanaan bersama adalah penetapan standar evaluasi. Standar ini disusun untuk memberikan tolok ukur keberhasilan supervisi, mencakup efektivitas strategi pembelajaran, manajemen kelas, keterlibatan siswa, dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi serta inovasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar evaluasi yang jelas memudahkan tim supervisor untuk menilai kinerja guru secara objektif, sekaligus menjadi pedoman bagi guru dalam mengembangkan profesionalismenya. Standar evaluasi juga dibahas secara terbuka dalam rapat koordinasi, sehingga guru memahami kriteria penilaian dan memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai indikator yang dianggap relevan dengan konteks pembelajaran.

Selain itu, modul bimbingan disiapkan sebagai panduan pelaksanaan supervisi. Modul ini memuat prosedur supervisi, teknik observasi, format umpan balik, dan strategi pengembangan

profesional bagi guru. Modul bimbingan di MTsS Ulumuddin dirancang secara kontekstual sesuai karakteristik guru dan mata pelajaran, sehingga supervisi tidak hanya menjadi mekanisme evaluasi, tetapi juga proses pembinaan yang berkelanjutan. Modul ini juga memuat strategi berbasis data, di mana hasil capaian akademik siswa, kendala pembelajaran, dan hasil refleksi guru digunakan sebagai acuan penyusunan program supervisi yang lebih efektif.

Keterlibatan guru dalam tahap perencanaan bersama merupakan aspek penting yang memperkuat efektivitas supervisi distributif. Guru diberi kesempatan untuk mengajukan kebutuhan pengembangan profesional, menentukan prioritas kompetensi yang ingin ditingkatkan, dan memberikan masukan terhadap metode supervisi (Pardi & Jamilus, 2025). Partisipasi aktif guru tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga menjadikan supervisi lebih personal dan relevan dengan tantangan nyata di kelas (Hidayat et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui perencanaan bersama, hubungan antara supervisor dan guru menjadi lebih harmonis, komunikasi terbuka, serta terjadi keselarasan tujuan antara pihak madrasah dan guru. Workshop rutin dan sesi pelatihan bagi tim supervisor juga menjadi bagian dari perencanaan bersama untuk memastikan bahwa supervisor memiliki keterampilan observasi dan evaluasi yang memadai, sehingga umpan balik yang diberikan konstruktif dan mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan bersama di MTsS Ulumuddin membangun fondasi yang kuat bagi pelaksanaan supervisi distributif. Penentuan tim supervisor yang tepat, penyusunan jadwal supervisi yang sistematis, standar evaluasi yang jelas, penyediaan modul bimbingan yang kontekstual, dan keterlibatan guru secara aktif menjadikan supervisi tidak hanya sebagai mekanisme kontrol, tetapi sebagai proses kolaboratif yang mendorong peningkatan profesionalisme guru secara berkesinambungan. Tahap ini juga menciptakan budaya partisipatif dan reflektif, di mana setiap guru merasa dihargai dan memiliki peran dalam pengembangan pendidikan di madrasah, sehingga supervisi distributif dapat berjalan efektif dan berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Pelaksanaan Kolaboratif Supervisi Distributif

Pelaksanaan supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe menekankan

pendekatan kolaboratif yang melibatkan interaksi aktif antara supervisor dan guru, sehingga proses supervisi tidak bersifat hierarkis atau otoritatif, melainkan sebagai bentuk pembinaan profesional yang partisipatif. Tahap pelaksanaan kolaboratif mencakup tiga kegiatan utama, yaitu observasi kelas, diskusi reflektif, dan pemberian umpan balik, yang saling terkait untuk meningkatkan profesionalisme guru secara komprehensif. Observasi kelas dilakukan secara sistematis oleh tim supervisor yang terdiri dari kepala madrasah, guru senior, dan koordinator mata pelajaran. Selama observasi, supervisor menilai implementasi strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Observasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis penyampaian materi, tetapi juga mencermati kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media dan teknologi, serta kemampuan menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaan observasi, guru mengetahui tujuan dan indikator penilaian sebelumnya, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan proses pengamatan menjadi lebih objektif.

Setelah observasi, tahap diskusi reflektif dilakukan untuk membahas temuan hasil observasi secara mendalam. Diskusi ini bersifat kolaboratif, di mana guru dan supervisor saling bertukar pengalaman, mengidentifikasi keberhasilan, dan mendiskusikan kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Proses refleksi ini memberikan ruang bagi guru untuk menilai diri sendiri serta memperoleh perspektif tambahan dari supervisor dan rekan sejawat. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kreativitas, dan inovasi dalam mengelola kelas. Diskusi reflektif di MTsS Ulumuddin dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun kelompok, sehingga memungkinkan guru belajar dari pengalaman rekan sejawat dan membangun budaya berbagi praktik terbaik. Hal ini mendorong penguatan kolaborasi profesional di antara guru dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Pemberian umpan balik menjadi komponen ketiga dalam pelaksanaan supervisi kolaboratif. Umpan balik diberikan secara konstruktif dan

personal, menyoroti kelebihan guru sekaligus memberikan saran perbaikan yang spesifik untuk pengembangan keterampilan mengajar. Umpan balik dilakukan melalui pertemuan individual maupun sesi kelompok, dengan memperhatikan aspek psikologis agar guru merasa didukung, bukan dikritik secara destruktif (Rahmadani et al., 2025). Di MTsS Ulumuddin, supervisor juga menekankan penggunaan data dan bukti konkret, seperti hasil observasi kelas, dokumen RPP, dan rekaman kegiatan pembelajaran, sebagai dasar dalam menyampaikan masukan. Dengan pendekatan ini, guru dapat memahami secara jelas aspek mana yang perlu diperbaiki dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, umpan balik kolaboratif membantu guru dalam menyusun rencana tindak lanjut, baik dalam pengembangan materi, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan media dan teknologi.

Hasil implementasi pelaksanaan kolaboratif menunjukkan dampak yang signifikan terhadap profesionalisme guru di MTsS Ulumuddin. Guru menjadi lebih aktif dalam merancang strategi pembelajaran, berinovasi dalam metode dan media pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan manajemen kelas. Partisipasi dalam diskusi reflektif juga memperkuat kompetensi interpersonal guru, meningkatkan motivasi, serta membangun rasa percaya diri dalam mengajar. Guru tidak hanya menerima supervisi sebagai proses evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga tercipta budaya profesional yang lebih inklusif dan kolaboratif. Lebih jauh, supervisi kolaboratif mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran, karena diskusi reflektif dan umpan balik tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga sikap etis dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi distributif secara kolaboratif di MTsS Ulumuddin mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, keterampilan profesional, serta etika guru secara simultan, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Evaluasi Dan Refleksi Dalam Supervisi Distributif

Tahap evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan model supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe merupakan salah satu aspek krusial yang berperan langsung dalam

peningkatan profesionalisme guru. Evaluasi dan refleksi tidak hanya dipandang sebagai mekanisme penilaian, tetapi lebih sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam praktik pembelajaran serta merancang strategi perbaikan yang tepat. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui dua mekanisme utama, yakni umpan balik individual dan rapat evaluasi bersama. Umpan balik individual diberikan kepada setiap guru secara langsung melalui pertemuan dengan kepala madrasah dan tim supervisor. Dalam pertemuan ini, setiap guru memperoleh masukan spesifik mengenai aspek-aspek pembelajaran yang menjadi kelebihan mereka serta area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik ini bersifat konstruktif dan diarahkan pada peningkatan kualitas pengajaran, termasuk pengembangan keterampilan pedagogik, manajemen kelas, strategi evaluasi, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru didorong untuk melihat umpan balik sebagai sarana refleksi diri sehingga mereka dapat mengimplementasikan perbaikan secara tepat dan terukur.

Selain umpan balik individual, rapat evaluasi bersama diadakan secara periodik yang melibatkan seluruh guru di madrasah. Rapat ini bersifat kolaboratif dan mengutamakan prinsip anonimitas dalam penyampaian hasil supervisi, sehingga setiap guru dapat belajar dari pengalaman rekan-rekannya tanpa merasa terintimidasi atau dinilai secara pribadi. Diskusi dalam rapat evaluasi mencakup analisis terhadap efektivitas strategi pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan kesesuaian penerapan metode dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui mekanisme ini, madrasah berhasil menciptakan budaya berbagi praktik terbaik di antara guru, di mana pengalaman, tantangan, dan solusi yang ditemukan oleh satu guru dapat menjadi pembelajaran bagi guru lain. Rapat evaluasi juga memfasilitasi dialog terbuka antara guru dan supervisor, sehingga memungkinkan terciptanya kesepahaman bersama mengenai standar profesionalisme yang diharapkan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya.

Tindak lanjut menjadi bagian penting dari proses evaluasi dan refleksi. Setiap temuan dari umpan balik individual maupun rapat evaluasi ditindaklanjuti dengan program pembinaan yang relevan. Misalnya, guru yang menunjukkan

kelemahan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan diberikan pelatihan khusus mengenai penggunaan aplikasi digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang memerlukan penguatan keterampilan manajemen kelas atau metode pengajaran aktif juga mendapatkan pendampingan, workshop, atau sesi mentoring dari guru senior. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada tahap analisis, tetapi diubah menjadi tindakan konkret yang meningkatkan kompetensi guru secara nyata. Selain itu, tindak lanjut supervisi distributif juga memotivasi guru untuk secara proaktif mengembangkan diri, karena mereka menyadari bahwa setiap hasil supervisi akan menjadi dasar pembinaan yang terstruktur dan mendukung pengembangan profesional mereka secara berkelanjutan (Hajar & Yusrianti, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara umpan balik individual, rapat evaluasi bersama, dan tindak lanjut memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru di MTsS Ulumuddin. Guru menjadi lebih sadar akan praktik pembelajaran mereka, lebih terbuka terhadap saran dan kritik, serta lebih termotivasi untuk melakukan inovasi dalam pengajaran. Proses evaluasi dan refleksi ini juga memperkuat budaya kolaboratif di madrasah, di mana guru saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara kolektif. Dampak positif lainnya adalah peningkatan rasa percaya diri guru, karena mereka memperoleh panduan jelas tentang bagaimana mengatasi kelemahan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, evaluasi dan refleksi dalam supervisi distributif di MTsS Ulumuddin tidak sekadar menilai kinerja guru, tetapi menjadi sarana pengembangan profesional yang holistik. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan kolaboratif, dan tindak lanjut yang sistematis, supervisi distributif berhasil menciptakan mekanisme pembelajaran internal bagi guru, meningkatkan kualitas pengajaran, serta membangun budaya profesionalisme yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi dan refleksi bukan hanya tahap akhir dari supervisi, melainkan inti dari proses pembinaan yang memungkinkan guru untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model supervisi distributif di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe secara sistematis melalui perencanaan bersama, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi serta refleksi telah terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tahap perencanaan bersama menciptakan fondasi yang kuat melalui penentuan tim supervisor yang kompeten, penyusunan jadwal supervisi yang terstruktur, standar evaluasi yang jelas, modul bimbingan yang kontekstual, serta keterlibatan aktif guru, sehingga supervisi bersifat partisipatif dan relevan dengan kebutuhan nyata di kelas. Pelaksanaan kolaboratif menekankan interaksi aktif antara guru dan supervisor melalui observasi kelas, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, yang mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar, manajemen kelas, integrasi teknologi, dan inovasi pedagogik secara berkesinambungan. Tahap evaluasi dan refleksi, yang meliputi umpan balik individual, rapat evaluasi bersama, serta tindak lanjut yang terstruktur, memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, memperoleh panduan konkret untuk perbaikan, serta membangun budaya kolaboratif dan profesionalisme yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme ini tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi secara holistik, meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan inovasi guru dalam pembelajaran, sehingga secara keseluruhan supervisi distributif berhasil menciptakan budaya pembinaan yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di MTsS Ulumuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alptekin, Z., & Taneri, A. (2025). Technology Integration in Pedagogical Processes : Digital Competence and Teaching Practices of Primary School Teachers in Turkey. *Alptekin and Taneri Discover Education*, 4(351), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00646-9>
- Ayuningrum, & Atikah, C. (2024). Transformasi Supervisi Pendidikan Di Era Teknologi Digital Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 873–879. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19045>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Fitriyah, S. N., Sutadji, E., & Dewi, R. S. I. (2025). Professionalism and Technological Pedagogical and Content Knowledge Skills of Primary School Teacher. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(1), 209–227. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.37594>
- Geerhand, A., Hartini, A. F., & Rosdiana. (2024). Konsep Karakteristik Profesional Guru Di Abad 21. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i2.181>
- Hajar, I., & Yusrianti, S. (2024). Optimalisasi Model Supervisi Distributif Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Muslim. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 170–178. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i2.46339>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School Principals' Instructional Leadership as a Predictor of Teacher's Professional Development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Hidayat, Jalil, D. M., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2022). *Manajemen Supervisi Pendidikan. Sustainable*.
- Isriyati, Suminar, T., & Formen, A. (2024). The Influence of Principal ' s Academic Supervision on Teachers ' Professionalism Teaching Motivation as a Mediator for Kindergarten Teachers. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 13(1), 21–29. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.69877>
- Mahidin, M. (2022). Etika Guru Sebagai Landasan Pada Peningkatan Profesionalisme Dan Mutu Satuan Pendidikan: Studi Kasus Di Mts Laboratorium UIN Medan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan ...*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.2359>
- Mardiah, A., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 146–157. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i1.313>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, UI-Press. USA: Sage Publications.
- Novianti, Satyawati, S. T., & Wahyudi. (2024). Analysis of the Role of Educational Supervision in Enhancing Teacher Professionalism. *Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, 1(2), 117–129. <https://doi.org/10.71305/sahri.v1i2.145>
- Pardi, P. U. S., & Jamilus. (2025). Perencanaan Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(3), 7(3), 104–114.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratiwi, S. D., Widodo, & Hidayati, D. (2025). Peran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam Meningkatkan Komitmen Kerja Guru. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(1), 51–59. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.376>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8018>
- Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Teknik Observasi, Evaluasi, Dan Umpan Balik Dalam Supervisi Pendidikan. *JURNAL MADINASIKA: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>
- Syahputra, A., Sudadi, & Mufaizin. (2024). Implementation of Clinical Supervision to Enhance Teacher Professionalism at Madrasah. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 5(2), 170–183. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.110>
- Ulum, M. S., Rohmana, W. I. M., & Elvira, M. (2023). Dynamics of Content Knowledge: Learned from Indonesian Arabic Teachers. *Education Research International*, (1), 1–17. <https://doi.org/10.1155/2023/8883362>
- Vanegas, H. D. O., Cifuentes, Y. de M. S., & Morrás, A. S. (2025). Educational Technology in Teacher Training: A Systematic Review of Competencies, Skills, Models, and Methods. *Education Sciences*, 15(8), 1–25. <https://doi.org/10.3390/educsci15081036>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.